

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang masalah

Pada penelitian ini terfokuskan langsung ke analisis tentang cara-cara komunikasi jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa perantau. Pengambilan komunikasi jarak jauh ini sebagai objek di penelitian ini dikarenakan komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak akan menjadi kunci dalam membangun dan memelihara hubungan mereka. Saat ini, banyak orang tua dan anak menghadapi tantangan hubungan jarak jauh dikarenakan anak yang harus meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung yang dilakukan melalui mediator atau perantara seperti telepon.

Salah satu faktor kunci yang memotivasi seseorang untuk bertahan dalam melakukan hubungan jarak jauh dengan orang tua adalah pendidikan. Salah satu faktor ini adalah keharusan untuk pindah ke kota setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, yang menghalangi hubungan mereka dengan orang tua mereka. (Lambuan et al., 2019).

Permasalahan komunikasi yang kurang optimal antara orang tua dan anak ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang selalu ada dalam kehidupan manusia, yakni komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa para ahli bahwa permasalahan studi yang lama dan bahkan tidak tuntas banyak terjadi pada sejumlah kasus anak yang menempuh pendidikan diluar daerah. Terdapat sejumlah

kendala yang menghambat, seperti pengawasan orang tua yang jauh akibat minimnya pertemuan secara langsung, selain itu juga ada menurunnya motivasi anak untuk menyelesaikan pendidikannya karena terhalang jarak yang jauh dari orang tua, ada juga anak yang tidak fokus dalam belajarnya karena terlalu bebas tinggal sendiri di kos-kosan yang jauh dari orang tua.

Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua sangatlah penting karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Jika hubungan tersebut tidak terpelihara dengan baik, maka bisa menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan dalam menjalani hidupnya. Dalam kehidupan seseorang, hubungan antara orang tua dan anak sangatlah penting. Hubungan antara anak dan orang tua merupakan salah satu hubungan yang paling awal dan menjadi contoh bagi hubungan dengan orang lain di masa depan. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak membantu rasa pengembangan kemandirian, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih baik (Arif et al., 2020:31-32)

Selain tantangan dalam menjaga komunikasi jarak jauh, mahasiswa yang melanjutkan studi di luar daerah sering menghadapi masalah seperti lamanya menyelesaikan kuliah dan penurunan motivasi. Dalam situasi ini, peran orang tua sangat penting, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan dorongan untuk membantu anak untuk membantu anak tetap fokus dan menyelesaikan studinya. Komunikasi interpersonal yang tepat melalui media yang efektif dapat memperkuat ikatan tersebut, memastikan bahwa meskipun terpisah secara fisik,

orang tua tetap dapat memberikan dorongan yang dibutuhkan anak untuk menghadapi tantangan akademis dan pribadi.

Pada awalnya, hubungan jarak jauh antara anak dan orang tuaseringkali membuat keduanya merasa sedih dan enggan untuk terpisah. Namun, seiring waktu, mereka mampu beradaptasi dengan situasi tersebut karena berbagai alasan. Anak rela menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya, begitu juga sebaliknya, karena banyak orang tua menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuaidengan impian anak. Di sisi lain, anak juga ingin meraih cita-citanya dengan melanjutkan pendidikan di luar daerah (Wardani & Nevrettia Ch, 2022:190)

Namun dengan berkomunikasi secara efektif orang dapat memahami satu sama lain, memprediksi perilaku dan tanggapan, sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kualitas interaksi antarpribadi. Ketidakpastian seringkali muncul dalam hubungan seperti inikarena jarak fisik dan kurangnya interaksi langsung sehari-hari yang biasanya orang tua dan anak selalu berinteraksi dalam rumah setiap hari namun dikarenakan anak yang sudah melanjutkan sekolahnya diluar kota maka komunikasi mereka mulai berkurang.

Perbedaan jarak ini membuat antara orang tua dan anak kebutuhan akan komunikasi menjadi tinggi. Ini disebabkan karena orang tua dan anaktidak bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengetahui aktivitas sehari-hari karena tidak terpenuhinya kebutuhan komunikasi yang disebabkan oleh jarak. Maka dari itu, dalam menggunakan teknologi yang tersedia seperti memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk untuk berkomunikasi jarak jauh.

Dengan kemajuan teknologi saat ini, penyebaran informasi semakin

meningkatkan cara orang berkomunikasi satu sama lain, terutama dengan penggunaan media. Kebutuhan manusia akan informasi semakin meningkat sebagai hasil dari berbagai kemajuan dalam komunikasi dan teknologi. Kemajuan dalam komunikasi dan teknologi ini sebagai hasilnya, konsep seperti batas, jarak, ruang, dan waktu telah kehilangan relevansinya di dunia modern. Seseorang bisa lebih mudah mendapatkan informasi yang penting mengenai peristiwa di tempat lain tanpa harus hadir secara langsung. Semuanya berfungsi sebagai saluran komunikasi interpersonal. Maka dari itu, komunikasi interpersonal selalu melibatkan penggunaan media, atau "media dan non-media" (Lambuan et al., 2019)

Seiring zaman yang makin berkembang, teknologi canggih seperti *video call* dan aplikasi obrolan (*chatting*) juga telah membuat komunikasi lebih mudah dalam kemajuan modern saat ini terutama pada komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dengan sekedar basa-basi atau curhat keseharian anak tentang kehidupan selama perkuliahan atau sekedar bertanya makan. Selain itu *support* atau motivasi dari orang tua juga biasanya berpengaruh untuk mahasiswa yang jauh dari orangtuanya.

Studi tentang komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua menarik untuk dilakukan karena hubungan keluarga biasanya ditandai dengan kedekatan emosional antara anggota-anggotanya. Meski berada diberbagai tempat yang berbeda, mereka merasa terdorong untuk berinteraksi karena ingin secara terus menerus bertukar cerita atau sekedar berbagi kabar. Hubungan kedekatan antara anak dan orang tua juga dapat dilihat dari seberapa intens komunikasi yang mereka lakukan dalam keluarga.

Setiap proses komunikasi memiliki pola yang berbeda-beda. Namun, bagi mahasiswa yang berada jauh dari orang tua, pola komunikasi mereka memiliki ciri khas tersendiri. Cara komunikasi ini dapat mempengaruhi ikatan hubungan antara orangtua dan anak. Hubungan komunikasi yang teratur dan efektif akan berdampak baik pada anak.

Dari data yang riset pendahuluan, 4 mahasiswa yang sedang merantau di Surabaya. Berdasarkan hasil riset pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari seorang mahasiswa untuk menguatkan hasil pemaparan di atas dengan wawancara yang menjelaskan bahwa, mereka berinteraksi ketika ada kebutuhan tertentu, seperti dalam hal ekonomi atau keuangan, misalnya ketika anak meminta uang jajan karena kehabisan atau menginginkan membeli barang lainnya. Jika tidak ada keperluan biasanya anak jarang untuk menghubungi atau komunikasi dengan orang tua. Komunikasi mereka bersama orang tuanya kurang efektif karena kesibukan dengan kuliah yang menuntut banyak tugas dan interaksi sosial yang seringkali melibatkan pertemuan bersama teman membuat mereka kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

“Biasanya saya ditelfon mama/papa terus ya tanya-tanya tentang kuliah karena sekarang kan sudah di semester akhir jadi lebih bertanya seputaran sudah kerja sampe bab berapa, dan saya juga sambil kerja tugas kadang diluar kos sambil main dan pasti pulang pagi jadi saya tidak pernah telfon kalau begitu, kecuali ada keadaan genting saja baru telfon minta uang karena beli buku atau barang-barang di dalam kos atau jajan” (data wawancara Indhy, 21 tahun)

Namun komunikasi jarak jauh sering kali menimbulkan masalah dalam

hubungan orang tua dan anak-anak. Karena penyampaian pesan tidak terjadi secara langsung maka ada kalanya komunikasi menemui hambatan, seperti miskomunikasi atau kesalahpahaman di pihak penerima dalam percakapan komunikasi keluarga. Misalnya, pesan yang dikirim melalui telepon seluler tidak selalu tersampaikan secara lengkap atau mungkin terganggu oleh masalah jaringan dari operator yang mempengaruhi proses berbicara di telepon.

Perlu disadari bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersifat teknis semata. Sebaliknya, hambatan-hambatan tersebut melibatkan aspek emosional, sosial, dan psikologis. Keberhasilan dalam komunikasi yang efektif bukan hanya tergantung pada penggunaan alat komunikasi, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan pemahaman, saling memberikan dukungan, serta mengelola perbedaan dengan baik (Maulana & Yuliana, 2023:33)

Namun perlu diketahui komunikasi jarak jauh ini juga memiliki beberapa hambatan seperti adanya kesibukan dari masing-masing pribadi, waktu yang terbatas, jarak yang terbatas serta kurangnya komunikasi secara emosional untuk mengeskpresikan emosi yang dirasakan membuat pesan yang dimaksudkan menjadi kurang efektif, oleh karena itu komunikasi yang seharusnya berjalan dengan lancar mendapatkan suatu hambatan.

Selain itu, sebagai anak yang sedang menuntun ilmu di luar daerah pasti akan adanya perbedaan kegiatan sehari-hari baik orang tua maupun anaknya. Sebagai contoh, pagi hari orang tua akan sibuk bekerja dan mahasiswa akan sibuk dengan kegiatan perkuliahan. Sebagai faktor tambahan perbedaan waktu juga dapat mempengaruhi kesulitan berkomunikasi antara orang tua dan anak yang berbeda

zona waktu. Berdasarkan hasil wawancara informan anak berikut ini:

“jarang komunikasi juga karena papa sama mama juga kan kerja jadi biasanya pulang selalu malam dan disana juga kan beda waktu, saya juga kalau mau video call pun susah karena biasanya papa sama mama itu masih di kantor walaupun memang sudah malam sekali tapi di Surabaya kan jam 9 malam tapi disana jam 10 jadi kalau saja tunggu mereka pulang kantor pun juga pasti mereka langsung istirahat jadi waktunya kurang sekali” (data wawancara Indhy, 21 tahun)

Melalui proses komunikasi, kita memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan emosi kita kepada individu di sekitar kita. Misalnya, dengan beberapa individu, setiap orang mampu berkomunikasi secara interpersonal atau individu. Meski tidak selalu bertatap muka karena jarak, namun hubungan antara anak dan orang tua, pasangan, dan kekasih masih bisa terjadi. Oleh karena itu, komunikasi telepon merupakan salah satu bentuk interaksi antarpribadi jarak jauh antara anak dengan orang tua merupakan komponen yang berasal dari proses interaksi antarpribadi.

Mengirim dan menerima informasi dengan efektif di antara dua atau lebih individu secara jelas, adalah yang disebut sebagai komunikasi. Meningkatkan komunikasi dalam lingkungan keluarga adalah suatu hal penting bagi orangtua dan anak misalnya, merasakan hubungan yang kuat selain itu ketergantungan satu sama lain. Hubungan positif dan damai antara orang tua dan anak bisa terancam jika tidak terdapat komunikasi yang memadai di antara keduanya. Keluarga sejauh yang kita ketahui, merupakan unit sosial terkecil dalam keberadaan manusia. Penting untuk mengerti bagaimana proses komunikasi terjadi di dalam sebuah keluarga, termasuk

metode orangtua dan anak berinteraksi satu dengan yang lain serta dampak dari komunikasi tersebut. Jawaban ini penting karena berfungsi sebagai ukuran seberapa baik komunikasi dilakukan.

Hovland, Janis, dan Kelley mengartikan komunikasi sebagai sebuah prosedur dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan atau sinyal (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan maksud mempengaruhi atau membentuk perilaku orang lain (audiens). (Budi et al., 2010, p. 8).

Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal, yang melibatkan interaksi langsung antara individu-individu yang umum digunakan dalam berbagai lingkungan keluarga. Jenis komunikasi ini melibatkan pertemuan tatap muka, memungkinkan peserta untuk mendeteksi respons langsung dari orang lain, baik melalui ekspresi nonverbal maupun kata-kata. (Meidy Keikazeria & Ngare, 2020, p. 1615). Karena komunikasi tatap muka berlangsung dalam kelompok kecil, terutama antara dua orang. Dalam hal persuasi, modifikasi perilaku, dan umpan balik instan dari orang lain, komunikasi pribadi, seperti yang berlangsung antara anak-anak dan orang tua yang menetap bersama, sangat efektif dalam membangun hubungan yang kuat.

Proses berbagi pengetahuan dan mentransfer pemahaman yang dimiliki di antara dua atau lebih individu dalam kelompok kecil manusia, dengan hasil dan tanggapan yang berbeda, disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bisa terjadi dalam berbagai bentuk, lebih dari sekadar interaksi tatap muka atau pertemuan tatap muka yang terjadwal (secara langsung). Namun juga dengan cara lain, seperti dengan memanfaatkan media sebagai media interaksi tatap

muka.

Seiring bertambahnya usia anak dalam keluarga, interaksi antara orangtua dan anak semakin mendekat dengan interaksi komunikasi. Pelajar yang merantau ke kota mempunyai gaya komunikasi yang berbeda dengan pelajar yang tinggal satu atap dengan orang tuanya.

Ketika seorang anak berpindah-pindah dan terpisah dari orang tuanya, kemampuan mandiri diuji. Hal ini dimulai dengan menjadwalkan waktu makan dan aktivitas, yang tidak dapat selalu diingatkan oleh orang tua. Sebaliknya, anak-anak yang tinggal bersama dengan orang tua mereka selalu diingatkan akan kebutuhan sehari-harinya.

Seorang anak yang meneruskan pendidikannya menuju ke tingkat yang lebih mendalam atau lebih jauh, yang jauh dari orang tuanya tentu ingin tetap berhubungan dengan orang tuanya, meskipun hanya sekedar bertanya tentang berita atau berbagi informasi tentang kegiatan akademisnya, dan sebaliknya. Keterikatan hubungan yang erat antara orangtua dan anak dimulai dari kedekatan emosional bersama.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengacu pada jurnal penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi. Salah satu penelitian yang dijadikan referensi adalah "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi" adalah riset yang dilakukan oleh Debby Hartiani Situmorang pada tahun (2016). Untuk menggambarkan fenomena ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data, tiga teknik utama menggunakan dokumentasi, wawancara langsung, dan observasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam membentuk hubungan harmonis dalam keluarga. Dalam dinamika ini, orang tua berperan menjadi pendidik serta teman bagi anak-anaknya. Fungsi ini tercermin dalam upaya mereka untuk mendidik anak-anak melalui media seperti film animasi, serta dalam pola interaksi keluarga yang meliputi pengawasan dan kontrol terhadap anak-anak.

Penelitian tambahan yang dijadikan acuan dilakukan oleh Nabila Putri Aldira dan Sari Monik Agustin pada tahun 2022 dengan judul "Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan dan Anak pada Masa Pandemi COVID-19". Untuk menggali fenomena ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif dan dalam proses pengumpulan data, mereka melakukan wawancara mendalam secara selektif kepada responden. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki lima ciri kualitas, termasuk keterbukaan dalam pertukaran informasi, sikap empati yang saling memahami, memberikan dukungan baik secara motivasional maupun materi, mengekspresikan kegembiraan secara positif, dan kesetaraan dalam interaksi.

Penelitian yang ketiga, yang menjadi rujukan, dilakukan oleh Hartati Lambuan, Mas'amah, dan Mariana A.N. Letuna pada tahun 2019 dengan judul "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh (Studi Fenomenologi terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana)". Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena ini. Mereka mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam dan mengumpulkan

dokumentasi. Temuan dari studi menunjukkan bahwa WhatsApp dianggap sebagai alat yang membantu dalam menjalin hubungan jarak jauh, terutama melalui fitur-fitur seperti panggilan video, panggilan suara, obrolan, dan emotikon yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan diri, memperkuat kepercayaan, meningkatkan tingkat komitmen, dan memelihara komunikasi.

Penelitian keempat, yang menjadi rujukan, dilakukan oleh Vhinizza Meidy Keikazeria dan Ferdinandus Ngare pada tahun 2020 dengan judul "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif pada Interaksi Ibu dan Anak di Perumahan Pondok Giri Harja Endah, Kelurahan Jelekong)". Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dalam pendekatan kualitatif, yang melibatkan teknik pencatatan informasi seperti pengamatan partisipatif, interview, analisis dokumen, serta sumber data online. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu dan anak mengikuti paradigma responsif stimulus di mana ibu memberikan instruksi kepada anak menggunakan kata-kata, memberikan contoh, dan kemudian anak merespons dengan melakukan ibadah seperti salat dan belajar Al-Quran. Dalam konteks ini, ibu menghadapi tantangan dalam membentuk karakter keagamaan anak, terutama dalam melaksanakan salat dan belajar Al-Quran, dengan tantangan yang meliputi 1) kebutuhan anak untuk dibimbing secara aktif, dan 2) anak terkadang kurang termotivasi karena terlibat dalam kegiatan lain seperti bermain, menggunakan ponsel, menonton TV, mengerjakan tugas sekolah, atau merasa mengantuk.

Referensi penelitian terakhir yang mendukung penelitian studi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Nurfitri, Neni Efrita, Lidya

Arman, Prima Kurniati Hamzah tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Jarak terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam FDIK UIN IB)". Studi ini menerapkan metode kuantitatif Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2015-2016 yang aktif dengan teknik pengumpulan data ialah angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak berkorelasi secara signifikan dengan hubungan jarak jauh, dan bahwa unsur pengungkapan diri terhadap hubungan semacam itu memiliki nilai normal. Meskipun hasil aspek empati tidak terkait dengan hubungan jarak jauh, komponen empati dalam hubungan jarak jauh memiliki nilai normal. Selain itu, aspek dukungan untuk hubungan jarak jauh memiliki nilai normal dan tidak ada kaitannya dengan hubungan tersebut.

Dari lima majalah ilmiah penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan memfokuskan penelitian tentang bagaimana komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa perantau.

Studi ini menerapkan pendekatan studi kasus di mana individu- individu menjadi fokus penelitian, dengan masing-masing individu dijadikan unit analisis utama. Data yang relevan terkait setiap individu dikumpulkan, dan sejumlah individu atau kasus serupa digunakan dalam studi multikasus. (Yin Robert K, 2014, p. 30) dengan Metode kualitatif mengembangkan metode untuk menganalisis tanpa menggunakan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. (Hasan et al., 2022, p. 65) Narasumber yang akan menjadi subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa perantau di Surabaya.

Berdasarkan pemaparan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “**Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Mahasiswa Perantau**”.

I.2 Perumusan masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh antara orang tua dan mahasiswa perantau?

I.3 Batasan penelitian

Pada penelitian ini hanya membahas komunikasi interpersonal jarak jauh mahasiswa yang tinggal di Surabaya dalam menjalin hubungannya dengan orang tua. Dengan subjek 4 mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa dan objek komunikasi interpersonal. Dalam studi ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

I.4 Tujuan Penelitian

Maksud dari studi ini yaitu untuk memahami komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak pada mahasiswa perantau melalui pendekatan studi kasus.

I.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dari sisi teoritis dan efektif. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat atau tidak terlibat dalam penelitian ini dapat memperoleh manfaat dari temuan ini. Manfaat tersebut yaitu:

I.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perluasan pengetahuan terutama dalam komunikasi jarak jauh.

I.5.2 Manfaat praktis

- Harapannya, penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi penelitian mendatang yang mengeksplorasi topik terkait komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.